

**STRUKTUR KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL SEPORSI MIE
AYAM SEBELUM MATI KARYA BRIAN KHRISNA**

Tri Agustina Ismi Rahayu¹, Lalita Melasarianti², Vera Krisnawati³

^{1,2,3} Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Jenderal Soedirman

Alamat e-mail:

¹tri.agustina.i@mhs.unsoed.ac.id,²lalita.melasarianti@unsoed.ac.id,

³vera.krisnawati@unsoed.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the personality structure of the main character in Brian Khrisna's novel Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati (A Bowl of Chicken Noodles Before Death) based on Carl Gustav Jung's psychoanalytic theory. The main character in this novel is described as experiencing inner conflict, social pressure, and complex psychological struggles, making it relevant to analyze through Jung's personality structure, which covers consciousness (ego), personal unconsciousness, and collective unconsciousness. This study uses a qualitative descriptive method with reading and notetaking techniques as a means of data collection. The analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing to identify the forms of personality that emerged through the dialogues, narratives, and actions in the novel. The results of the study show that the main character, Ale, has conscious activities in the form of thoughts, feelings, perceptions, and intuition that are evident through his reactions, considerations, and responses to various events. In terms of the personal unconscious, traumatic experiences, emotional wounds, bad memories, and feelings of depression were found to influence Ale's behavior. Meanwhile, aspects of the collective unconscious emerge through the persona, shadow, anima, and self, which are visible in the character's emotional dynamics and search for meaning in life. The overall personality structure shows the main character's psychological journey from depression to self-acceptance. This study is expected to enrich the study of literary psychology, particularly regarding the application of Jung's theory in analyzing the personalities of characters in popular literary works.

Keywords: Personality, Main Character, Literary Psychology, Carl Gustav Jung

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna berdasarkan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Tokoh utama dalam novel ini digambarkan mengalami konflik batin, tekanan sosial, serta pergulatan psikologis yang kompleks sehingga relevan untuk dianalisis melalui struktur kepribadian Jung, yang meliputi kesadaran (ego), ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca dan catat sebagai

cara pengumpulan data. Analisis dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kepribadian tokoh yang muncul melalui dialog, narasi, dan tindakan dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh utama yaitu Ale, memiliki aktivitas kesadaran berupa pikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi yang tampak melalui reaksi, pertimbangan, dan responsnya terhadap berbagai peristiwa. Pada aspek ketidaksadaran pribadi ditemukan pengalaman traumatis, luka batin, kenangan buruk, dan perasaan tertekan yang memengaruhi perilaku Ale. Sementara itu, aspek ketidaksadaran kolektif muncul melalui persona, bayangan, anima, dan diri yang terlihat dari dinamika emosional dan pencarian makna hidupnya. Keseluruhan struktur kepribadian tersebut menunjukkan perjalanan psikologis tokoh utama dari kondisi depresif menuju proses penerimaan diri. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya mengenai penerapan teori Jung dalam analisis kepribadian tokoh dalam karya sastra populer.

Kata Kunci: Kepribadian, Tokoh Utama, Psikologi Sastra, Carl Gustav Jung

A. Pendahuluan

Kehidupan manusia tidak lepas dari beragam pengalaman, kejadian, dan konflik yang membentuk karakter setiap orang. Kepribadian diturunkan dari kata pribadi, yang mencerminkan keadaan individu sebagai orang, seluruh karakteristik yang membentuk sifat seseorang. Kepribadian adalah bagian dari keseluruhan manusia, sebab setiap individu memiliki sifat yang mencerminkan karakternya (Janah & Mahyudi, 2020). Kepribadian merupakan aspek penting karena mencerminkan cara individu berpikir, merasakan, dan bertindak laku dalam menghadapi realitas hidup. Menurut Septiarini & Sembiring (2017) kepribadian merupakan suatu kesatuan yang rumit, meliputi unsur-

unsur psikis seperti kecerdasan, karakter, sikap, minat, dan cita-cita serta aspek fisik, misalnya kondisi tubuh dan kesehatan jasmani. Kedua aspek tersebut saling berhubungan dengan lingkungan yang selalu berubah, sehingga membentuk pola perilaku yang khas pada diri seseorang. Dengan demikian, kepribadian terbentuk melalui perpaduan antara faktor bawaan dan pengalaman hidup yang dialami individu.

Fenomena kehidupan manusia yang sarat dengan dinamika kepribadian sering kali menjadi sumber motivasi bagi penulis dalam menghasilkan karya sastra. Menurut Wellek & Warren (1990) karya sastra merupakan ekspresi pengalaman

manusia yang diolah secara kreatif melalui bahasa dan mencakup unsur emosi, imajinasi, serta nilai estetis. Sastra adalah bentuk karya sastra, baik secara tertulis maupun lisan, yang memiliki karakteristik unik seperti orisinalitas, nilai artistik, serta keindahan, dan di dalamnya tersimpan unsur daya imajinasi (Ismayani, 2017). Dapat disimpulkan bahwa sastra merupakan produk dari ungkapan imajinatif pengarang yang terealisasi dalam wujud bahasa, baik tulis maupun lisan. Novel menjadi salah satu jenis karya sastra yang paling banyak mencerminkan kehidupan manusia.

Novel menjadi media yang mampu menghadirkan perjalanan kehidupan tokoh secara kompleks, lengkap dengan konflik batin, perubahan karakter, serta realitas sosial yang melatarbelakanginya. Menurut Azizah (2022) novel merupakan karangan prosa panjang yang menggambarkan berbagai peristiwa dalam kehidupan manusia dan menonjolkan watak tokoh-tokohnya. Sependapat dengan Fajri & Sari (2023) novel adalah jenis karya fiksi yang menggambarkan cerita kehidupan tokoh secara mendetail,

termasuk perkembangan karakter, konflik batin, dan realitas sosial yang melatarbelakangi peristiwa-peristiwa di dalamnya. Tokoh utama dalam novel memiliki peran penting karena tergambar proses pembentukan dan perkembangan kepribadian yang mencerminkan pergulatan batin manusia. Tokoh utama merupakan individu yang sering dibicarakan, baik sebagai pelaku peristiwa maupun sebagai pihak yang terkena dampak peristiwa tersebut (Septiana, 2024).

Tokoh utama merupakan karakter yang menjadi fokus utama dalam narasi suatu karya sastra, baik karena ia adalah pelaku yang paling sering diceritakan serta yang paling banyak berinteraksi dengan tokoh-tokoh lainnya (Nurgiyantoro, 2013). Dalam memahami kepribadian tokoh, diperlukan pendekatan yang dapat menyingkap aspek-aspek batin manusia secara mendalam, salah satunya melalui psikologi sastra.

Endraswara (2008) psikologi sastra merupakan cabang interdisipliner antara psikologi dan sastra yang mempelajari gejala kejiwaan manusia sebagaimana tercermin dalam karya sastra. Sejalan dengan itu, Ratna (2010) menyatakan

bahwa psikologi sastra fokus pada isu-isu mental para karakter fiktif untuk memahami motif, perilaku, dan konflik batin yang mereka alami. Salah satu teori yang relevan digunakan dalam kajian psikologi sastra adalah teori kepribadian Carl Gustav Jung, ia merupakan tokoh penting dalam psikologi kepribadian. Kepribadian (*psyche*) merupakan keseluruhan sistem yang mencakup pikiran, perasaan, perilaku, kesadaran, dan ketidaksadaran yang membimbing manusia untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan (Jung, 1987). Kepribadian manusia terdiri atas tiga struktur, yaitu kesadaran (*ego*) yang mencakup (pikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi), ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif yang terdiri atas persona, bayangan (*shadow*), anima, animus, dan diri (*self*).

Novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menggambarkan kehidupan Ruslan Abdul Wardhana yang akrab dipanggil Ale, seorang pria berusia 37 tahun dengan ciri fisik yang mencolok, Ale memiliki tinggi 189 cm dan berat 138 kg. Selain itu, ia digambarkan berkulit gelap dan mengalami masalah dengan aroma tubuh. Sejak kecil, Ale

mengalami trauma dan perundungan akibat penampilan fisiknya yang dianggap tidak sempurna oleh orang-orang di sekitarnya, tumbuh dengan perasaan rendah diri dan terasing. Di tengah tekanan sosial dan kurangnya dukungan dari teman serta keluarga, Ale akhirnya terjatuh dalam depresi parah. Di hari ulang tahunnya yang ke-37, Ale berencana untuk mengakhiri hidupnya dalam 24 jam ke depan. Namun, dalam keadaan putus asa itu, ia memutuskan bahwa sebelum melakukan aksinya, ia ingin menikmati semangkuk mie ayam kesayangannya, sebagai lambang keputusan terakhir yang benar-benar diambil atas kemauannya sendiri.

Selama Ale hidup, ia selalu berusaha menyembunyikan luka dan kesedihan dengan menampilkan sikap yang tampak tegar, hal ini mencerminkan adanya persona atau topeng sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Jung (1987) bahwa persona adalah topeng yang dikenakan seseorang untuk beradaptasi dengan ekspektasi dari lingkungan sosialnya. Selain itu, dalam tokoh utama juga muncul unsur bayangan (*shadow*) berupa perasaan negatif yang ditekan, anima, animus sebagai simbol keseimbangan antara

sisi maskulin dan feminin, serta pencarian diri (*self*) sebagai bentuk kesadaran penuh terhadap jati dirinya, yang menarik dari novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yaitu novel ini tercipta dari kumpulan wawancara dan cerita teman-teman yang berhasil menyintas dari depresi akut (DDS) yang membagikan tentang banyaknya alasan-alasan kecil untuk hidup sekali lagi, misalnya hanya dengan makan *seporsi mie ayam*.

Beberapa penelitian terdahulu yang mengkaji tentang kepribadian tokoh utama dalam karya sastra, seperti yang dilakukan oleh Safitri, dkk. (2022) penelitian ini membahas tentang struktur kepribadian tokoh Inggit dalam novel *My Lecture My Husband* menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian berikutnya yang dilaksanakan oleh Mutmainna, dkk. (2021) yang menitikberatkan pada analisis karakter utama dalam novel *Posesif* karya Lucia Priandarini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud yang mencakup aspek id, ego, dan superego. Berdasarkan telaah pustaka yang

dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya menggunakan teori Freud, sedangkan penelitian dengan teori Jung terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna belum pernah dianalisis. Hingga kini, belum ada kajian akademik yang secara spesifik meneliti struktur kepribadian tokoh utama berdasarkan teori Carl Gustav Jung dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, tidak hanya untuk mengisi kekosongan kajian, namun untuk memperkaya pemahaman pembaca terhadap dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra populer.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, penelitian ini memiliki perbedaan pada sumber data, fokus kajian, dan teori yang digunakan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur kesadaran atau ego tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna? (2) Bagaimanakah struktur ketidaksadaran pribadi tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna?

(3) Bagaimanakah struktur ketidaksadaran kolektif tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna? dianalisis dengan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menafsirkan data secara mendalam mengenai struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara menyeluruh, serta dilakukan dengan deskripsi berupa kata-kata dan kalimat dalam konteks tertentu yang alami (Moleong, 2017). Metode deskriptif kualitatif dipilih karena objek yang diteliti yaitu menganalisis struktur kepribadian tokoh utama yang dibuktikan dengan kutipan-kutipan dialog.

Penelitian ini berfokus pada analisis struktur kepribadian tokoh utama yaitu Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna yang diterbitkan oleh PT Gramedia Widiasarana Indonesia, anggota IKAPI, Jakarta, 2025, ISBN:

978-602-05-3132-8 setebal 216 halaman. Penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung yang meliputi kesadaran atau ego (pikiran, perasaan, penginderaan, dan intuisi), ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif (persona, bayangan, anima, animus, dan diri).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan catat. Ratna (2010) teknik baca adalah teknik yang dilakukan dengan membaca objek dengan memberikan perhatian yang terfokus pada objek penelitian. Sementara itu, teknik catat merupakan teknik pencatatan data yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap objek penelitian, baik berupa teks maupun gejala sosial, yang dilakukan secara sistematis dan teliti untuk dianalisis lebih lanjut (Ratna, 2010). Analisis data dilakukan mengikuti tahapan yang dikembangkan oleh Miles & Huberman (1992) yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengetahui struktur kepribadian tokoh utama dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi

teori. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kepribadian menurut Jung (1987) yang menjelaskan tentang struktur kepribadian diantaranya tentang kesadaran atau ego (pikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi), ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif (persona, bayangan, anima, animus, dan diri). Sebagai pembanding, penelitian ini juga merujuk pada teori Freud (1962) yang sama-sama membahas kepribadian. Sigmund Freud merupakan tokoh utama dalam aliran psikoanalisis atau kepribadian. Freud membagi struktur kepribadian manusia ke dalam tiga sistem utama, yaitu: Id, Ego, dan Superego.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berupa analisis struktur kepribadian tokoh utama yaitu Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna menggunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung diantaranya yaitu kesadaran atau ego (pikiran, perasaan, pengindraan, dan intuisi), ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif (persona, bayangan, anima, animus, dan diri).

Selanjutnya, struktur kepribadian Ale akan diuraikan satu-persatu sebagai berikut.

1. Kesadaran atau ego

Kesadaran atau ego adalah pusat kepribadian yang berfungsi untuk menyadari pikiran, perasaan, dan pengalaman seseorang secara langsung di saat itu juga. Ego membuat seseorang mampu memahami dirinya, mengambil keputusan, menilai situasi, serta mengendalikan tindakan secara sadar. Jung (1987) membedakan empat fungsi pokok, dua rasional yaitu pikiran dan perasaan, sedangkan irasional yaitu pengindraan dan intuisi. Berikut kesadaran atau ego tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

a) Pikiran

Pikiran merupakan bagian dari fungsi jiwa yang bersifat rasional, yaitu aspek yang beroperasi berdasarkan evaluasi. Pemikiran mengevaluasi gagasan dan keadaan dengan memperhatikan unsur benar atau salah. Berikut data yang menunjukkan pikiran Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam*

Sebelum
karya Brian Khrisna.

Mati

Data 1

"Kamu kerja di sana?" tanyaku langsung tembak.

"Eh?" Anak remaja tanggung itu berhenti beranjak.

"Itu, lanyard." Aku menunjuk ke lanyard di lehernya. Dia sempat gelagapan lalu menggeleng.

"Oh, saya kira kamu kerja di sana. Saya kira kamu kolega saya yang kerja di lantai lain."

"Eh?! Abang kerja di sana?!" Suara anak itu langsung berubah akrab.

Aku mengangguk, "Iya. Saya karyawan di sana."

"Loh bukannya Abang kerja sama Bang Murad?" Anak itu mendekat sambil menunjuk Murad yang masih tertidur pulas.

"Enggak. Saya karyawan di Mega Kuningan. Di sini lagi magang aja." Ia terlihat tidak percaya dengan yang baru saja kukatakan. Wajar sekali. Wajahku yang menyeramkan dan sekarang tinggal bersama Murad di sini bukanlah kombinasi yang bisa dipercaya.

"Coba buka LinkedIn. Terus kamu ketik nama saya. Ruslan Abdul Wardhana."

Anak remaja itu terkejut ketika melihat profil pekerjaanku. Semua yang aku katakan terbukti benar dan tertulis di profilku. Bahkan wajahku juga terpampang di sana. Wajah buruk yang membuat orang langsung bisa mengenaliku hanya dalam sekali lihat. (Brian Khrisna, 2025: 77)

Kutipan dialog di atas menunjukkan fungsi jiwa berupa pikiran, karena Ale menggunakan logika dan bukti nyata untuk menjelaskan identitas dirinya. Ia tidak mengandalkan perasaan atau dugaan, melainkan memberikan penjelasan yang rasional dan dapat dibuktikan, seperti meminta anak itu membuka LinkedIn untuk melihat profilnya. Cara Ale menilai situasi dengan menyimpulkan bahwa wajar jika orang lain tidak percaya juga menunjukkan bahwa ia berpikir secara logis. Jadi, seluruh percakapannya menggambarkan proses berpikir yang teratur, masuk akal, dan berbasis fakta, sesuai dengan fungsi pikiran menurut Jung.

b) Perasaan

Perasaan merupakan bagian dari fungsi jiwa yang bersifat rasional, yaitu aspek yang bekerja berdasarkan penilaian. Perasaan digunakan untuk memahami hubungan emosional dengan orang lain yang mempertimbangkan apakah sesuatu itu menyenangkan atau tidak. Berikut data yang menunjukkan perasaan Ale

dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Data 2

Jika kehadiranku adalah masalah dalam kehidupan orang-orang di sekitarku, maka pulangkan aku kepada-Mu saja, Tuhan. Aku sudah lelah...

Air mataku tak kunjung berhenti menetes. Aku menatap kue ulang tahun itu sekali lagi. Tepat satu tahun yang lalu, di tempat yang sama, di kondisi yang sama, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa tahun depan semua akan berubah menjadi lebih baik. Akan tetapi, setelah satu tahun terlewati, semua tetap sama saja. (Brian Khrisna, 2025: 17)

Kutipan di atas menunjukkan fungsi jiwa berupa perasaan, karena Ale secara jelas mengekspresikan emosi terdalamnya berupa kesedihan, kelelahan hidup, dan kekecewaan terhadap dirinya sendiri. Ungkapan seperti “*Pulangkan aku kepada-Mu saja, Tuhan. Aku sudah lelah..*” dan air mata yang terus menetes menunjukkan bahwa Ale sedang menilai hidupnya melalui emosi, bukan melalui logika atau pertimbangan rasional. Ia merasakan sakit hati, kecewa, dan putus asa karena harapan yang ia buat setahun sebelumnya tidak terwujud.

c) Pengindraan

Pengindraan merupakan bagian dari fungsi jiwa yang bersifat irasional, yaitu aspek yang bekerja berdasarkan persepsi atau sekadar mengamati. Pengindraan adalah salah satu dari empat fungsi jiwa yang berperan dalam menerima dan memahami realitas melalui pancaindra. Fungsi ini memungkinkan seseorang mengetahui apa yang sebenarnya ada dan terjadi di dunia nyata, berdasarkan apa yang dapat dilihat, didengar, diraba, dicium, atau dirasakan. Berikut data yang menunjukkan pengindraan Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Data 3

Aku mulai memperhatikan seluruh kehidupan di sekitarku dengan saksama. Seperti ada perasaan yang entah, seakan aku tidak akan pernah bisa melihatnya lagi dan kini suasana itu menjadi lebih bisa kunikmati. Aku menatap geliat orang-orang yang kelelahan sepulang bekerja. Orang-orang yang berolahraga berharap jatah hidupnya memanjang atau demi puja-puji di media sosial. Aku menatap rerumputan dan menyadari kalau tanaman kecil itu juga hidup, aku bahkan melihat dengan serius pada dedaunan yang jatuh. Hal remeh-temeh itu sekarang terlihat jauh lebih berwarna. (Brian Khrisna, 2025: 24)

Kutipan di atas menunjukkan fungsi jiwa berupa penginderaan, karena Ale mengamati berbagai hal di sekitarnya melalui pancaindra dengan sangat detail. Ia melihat orang-orang yang pulang kerja, memperhatikan orang yang berolahraga, memerhatikan rerumputan, dedaunan yang jatuh, serta suasana sekitar yang tampak lebih berwarna. Semua deskripsi ini menunjukkan bahwa Ale berfokus pada hal-hal konkret yang dapat dilihat, dirasakan, dan diamati secara langsung.

d) Intuisi

Intuisi adalah komponen dari fungsi jiwa yang tidak rasional, yaitu fungsi yang beroperasi berdasarkan persepsi atau hanya dengan mengamati. Intuisi memahami kebenaran tanpa harus melewati fakta konkret, tetapi lewat naluri atau pengamatan langsung. Kepribadian yang unggul dalam intuisi cenderung memahami segala sesuatu dengan cara yang spontan berdasarkan kemungkinan meskipun tanpa mengetahui fakta yang mendasarinya. Berikut data yang menunjukkan intuisi Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Data 4

Setelah berbelok di tikungan terakhir, mataku menangkap ada sesuatu yang berbeda di depan sana. Seperti ada sebuah tenda beserta kursi-kursi plastik yang menutupi jalan. Apakah wajar mengadakan kenduri pagi-pagi begini? (Brian Khrisna, 2025: 35)

Kutipan di atas menunjukkan fungsi jiwa berupa intuisi, karena Ale langsung merasakan adanya ketidakwajaran dari keadaan yang ia lihat, meskipun belum memiliki bukti atau penjelasan yang jelas. Ale menangkap “sesuatu yang berbeda” secara spontan hanya dari suasana dan tanda-tanda di sekitarnya, lalu menebak bahwa ada yang tidak biasa dengan adanya tenda dan kursi di pagi-pagi buta. Cara tokoh menarik kesimpulan cepat tanpa analisis panjang ini menunjukkan proses mengenali makna tersembunyi dari situasi, yang merupakan ciri khas intuisi menurut Jung.

2. Ketidaksadaran Pribadi

Ketidaksadaran pribadi atau *self unconscious* adalah elemen yang tidak disadari dalam pikiran dan pengalaman individu, mencakup ingatan yang terlupakan dan pengalaman yang tidak tampak dari kesadaran yang muncul melalui kenangan masa lalu, pengalaman

traumatis, ketakutan, atau konflik batin yang tersembunyi dan memengaruhi perilaku karakter. Berikut data yang menunjukkan ketidaksadaran pribadi pada tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Data 5

Apakah aku pantas marah? Tentu saja tidak. Sebab jika aku marah, justru aku yang akan dimarahi oleh orangtuaku.

"Bikin malu!"

"Laki-laki kok gampang panas!"

"Cengeng."

"Kapan mau dewasanya kamu?"

Ah, sampai sekarang aku masih bisa mengingat bagaimana nada teriakan Ibu saat itu. Padahal, aku masih anak SMA kelas satu, tetapi aku sudah dipaksa untuk bertindak dewasa dengan memaklumi semua perkataan buruk orang-orang kepadaku. Di kala teman-temanku dibela mati-matian oleh orangtuanya, aku justru dipaksa meminta maaf dan menundukkan kepala atas sesuatu yang bukan salahku. (Brian Khrisna, 2025: 13- 14)

Kutipan di atas menunjukkan ketidaksadaran pribadi, karena Ale sedang mengingat kembali pengalaman masa lalu yang menyakitkan, yaitu ketika ia dimarahi, direndahkan, dan dipaksa dewasa oleh orangtuanya. Pengalaman ini sebenarnya sudah ia

tekan jauh di dalam dirinya, tetapi muncul kembali ketika ia mempertanyakan apakah ia pantas marah. Ingatan tentang teriakan ibunya dan perlakuan tidak adil yang ia alami sebagai remaja adalah bagian dari luka batin dan trauma yang tersimpan dalam bawah sadar. Ketika ingatan itu muncul kembali dan memengaruhi perasaan serta cara Ale memandang dirinya, hal tersebut menjadi tanda bahwa ia sedang mengalami aktivasi ketidaksadaran pribadi, yaitu lapisan yang berisi memori menyakitkan, rasa takut, dan pengalaman negatif yang dulu pernah ia alami tetapi tidak selalu ia sadari.

3. Ketidaksadaran Kolektif

Ketidaksadaran kolektif adalah lapisan terdalam dari jiwa manusia yang berisi pengalaman, ingatan, dan pola dasar perilaku yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketidaksadaran kolektif menurut Jung terdiri atas persona, bayangan, anima, animus, dan diri. Berikut kesadaran kolektif tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

a) Persona/topeng

Persona adalah bagian dari kepribadian yang ditampilkan ke dunia luar, sesuai dengan harapan masyarakat, norma, atau peran yang sedang dijalani. Dengan kata lain, persona adalah wajah sosial kita yang dipakai seseorang sebagai respon atas tuntutan dari masyarakat. Berikut data yang menunjukkan ketidaksadaran kolektif berupa persona pada tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Data 6

Eh, sebentar, berarti aku tidak akan bisa makan mie ayam itu selamanya? Aku tersentak karena baru menyadari tentang semua yang ada di hadapanku sekarang. Apa itu artinya aku baru bisa makan mie ayam di akhirat nanti ketika bertemu Pak Jo di sana? Aku benar-benar kecewa, tapi aku tidak menunjukkannya. Rasanya tidak sopan jika aku membahas diriku sendiri di hadapan keluarga yang tengah kehilangan. Bahkan sekarang orang-orang di sini sudah melihat ke arahku. Badanku yang super besar dengan pakaian serba hitam dan kulit yang gelap ini membuat bentukku terlalu kentara. (Brian Khrisna, 2025: 37)

Kutipan di atas menunjukkan ketidaksadaran kolektif berupa persona, karena Ale berusaha

menampilkan sikap yang sopan dan terkendali di depan keluarga yang sedang berduka, meskipun ia sebenarnya merasa kecewa dan sedih. Ia menekan perasaan pribadinya dan memilih fokus pada kesopanan agar tidak dianggap tidak menghormati situasi. Selain itu, Ale juga menyadari penampilan fisiknya yang mencolok karena bertubuh besar dan berkulit gelap sehingga ia berusaha menjaga bagaimana dirinya terlihat oleh orang lain. Tindakan Ale ini menunjukkan penggunaan persona, yaitu “*topeng sosial*” yang membuat seseorang menyesuaikan perilakunya agar diterima lingkungan, bahkan tanpa sadar. Karena persona merupakan bagian dari ketidaksadaran kolektif menurut Jung, perilaku Ale dalam kutipan ini mencerminkan dorongan alami manusia untuk tampil baik dan sopan di hadapan orang lain.

b) Bayangan (Shadow)

Bayangan (*shadow*) adalah bagian dari kepribadian manusia yang berisi sisi gelap atau tersembunyi dari diri sendiri seperti hal-hal yang tidak disadari, tidak disukai, atau yang ditolak dari diri. Bayangan berisi perasaan, keinginan, dorongan, dan sifat-sifat yang dianggap negatif oleh

diri dan lingkungan seperti rasa marah, iri, egois, takut, dan malu. Berikut data yang menunjukkan ketidaksadaran kolektif berupa bayangan (*shadow*) pada tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Data 7

"Pantaskah hidup ini kulanjutkan?" Aku menarik napas dalam-dalam lalu meniup api lilin di kue ulang tahun itu hingga padam. Seketika itu pula, ruangan kamarku kembali gelap, menyadarkanku bahwa lagi-lagi tidak ada yang berubah dari hidupku. Semua akan tetap gelap dan sepi.

"Selamat ulang tahun yang terakhir, Ale," gumamku kecil dengan suara yang parau. "Semoga besok adalah hari terakhir dari seluruh rangkaian kehidupan buruk yang panjang."

Aku berdiri menatap ke luar jendela. Langit perlahan mulai terang. Kini tekadku sudah bulat. Aku akan bunuh diri 24 jam dari sekarang. (Brian Khrisna, 2025: 18)

Kutipan di atas menunjukkan bayangan (*shadow*), karena Ale sedang dikuasai oleh sisi gelap dalam dirinya yang selama ini ia tekan, yaitu dorongan putus asa, pikiran untuk mengakhiri hidup, dan keyakinan bahwa hidupnya tidak berharga. Dalam teori Jung, kondisi ini disebut bayangan atau (*shadow*), yaitu bagian dari ketidaksadaran kolektif yang

berisi sifat-sifat negatif, kelemahan, rasa takut, dan dorongan destruktif yang biasanya tidak ingin diakui seseorang. Pada bagian ini, *shadow* Ale muncul sangat kuat ketika ia merasa hidupnya gelap, tidak berarti, dan tidak mengalami perubahan apa pun. Keputusan Ale yang "*menetapkan tekad untuk bunuh diri*" adalah bentuk dominasi *shadow*, karena ia tidak lagi melihat harapan dan memilih jalan yang paling buruk. Kesadaran Ale tenggelam oleh dorongan gelap dari dalam dirinya, sehingga pikirannya dikuasai oleh ketidakberdayaan dan keputusasaan yang berasal dari sisi *shadow*.

c) Anima

Anima dan animus dapat dipahami sebagai dorongan individu untuk memiliki sifat yang bertentangan dengan jenis kelamin. Dalam hal ini, laki-laki memiliki sebagian karakteristik yang bersifat feminin atau biasa disebut anima, sedangkan perempuan memiliki sebagian karakteristik yang bersifat maskulin disebut animus. Berikut data yang menunjukkan ketidaksadaran kolektif berupa anima tokoh Ale dalam novel

Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati
karya Brian Khrisna.

Data 8

Bak air bah yang diempaskan, hatiku yang kering tahu-tahu basah oleh perasaan yang aneh. Aku yang dari tadi berusaha terus melawan, kini pasrah menyerah. Aku membalas pelukan itu dan menangis seperti seorang anak kecil di pelukan ibunya. Segala rasa lelah, letih, dan sedih yang selama ini kupendam sendirian, sekarang aku tumpahkan di dada Bu Murni ini. Segala keangkuhan kini hilang, tersapu oleh kata bangga yang tak pernah kudapatkan seumur hidupku. Sekalipun dari ibu kandungku sendiri. (Brian Khrisna, 2025: 147)

Kutipan di atas menunjukkan ketidaksadaran kolektif berupa anima pada tokoh Ale, karena dalam momen itu Ale merasakan kehangatan, penerimaan, dan kelembutan dari sosok perempuan yang bernama Bu Murni yang memunculkan sisi feminin dalam dirinya yang selama ini tersembunyi. Reaksi Ale yang menangis, merasa aman, dan menyerahkan seluruh beban emosinya menggambarkan bahwa ia sedang berhubungan dengan kebutuhan batinnya akan kasih sayang seorang ibu, kebutuhan yang berasal dari lapisan ketidaksadaran

kolektif. Anima muncul karena Ale tidak pernah mendapatkan rasa bangga atau kasih sayang dari ibunya sendiri, sehingga pelukan Bu Murni mengaktifkan aspek feminin dalam jiwanya yang selama ini terpendam dan tidak disadari. Oleh sebab itu, tangisan, kepasrahan, dan kerinduan emosional Ale merupakan bukti bahwa anima sedang bekerja dalam dirinya.

d) Diri (Self)

Jung melihat diri identik dengan *psike* atau keseluruhan kepribadian. Diri dianggap sebagai arketipe paling lengkap dalam diri seseorang sehingga, eksistensinya dapat terlihat melalui berbagai aspek, seperti kemampuan untuk mengelola emosi dengan lebih stabil, pemahaman tentang identitas asli mereka, dan tidak terjebak dalam interaksi yang dipaksakan dengan orang lain. Berikut data yang menunjukkan ketidaksadaran kolektif berupa diri (*self*) pada tokoh Ale dalam novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna.

Data 9

"Sampai sekarang aku masih belum bisa menjelaskan bagaimana semua ini bisa terjadi. Bagaimana aku dilempar dari satu tempat ke tempat lain. Bertemu banyak orang dengan

berbagai latar belakang. Meskipun tidak semuanya baik, tetapi mereka semua adalah keberkahan paling indah yang pernah aku terima selama aku hidup. Selama ini aku selalu mencari jawaban dari tempat-tempat yang jauh, padahal Tuhan meletakkan jawaban itu begitu dekat denganku. Yang kubutuh hanya melihat lebih luas dan lebih bijaksana.” (Brian Khrisna, 2025: 205)

Kutipan di atas menunjukkan ketidaksadaran kolektif berupa diri (*self*) pada tokoh Ale, karena pada bagian ini ia mencapai pemahaman mendalam tentang hidupnya, menemukan makna dari seluruh pengalaman yang ia jalani, dan menyadari bahwa jawabannya selama ini sudah ada dalam dirinya sendiri. Kesadaran baru ini menandai proses *individuasi*, yaitu saat seseorang mulai memahami jati dirinya secara utuh. Ale tidak lagi terjebak pada rasa sakit, trauma, atau pencarian yang membingungkan, tetapi melihat hidupnya secara lebih bijaksana dan utuh. Karena “*diri*” dalam konsep Jung adalah pusat keutuhan psikologis yang menyatukan pengalaman sadar dan tak sadar, maka pemahaman Ale dalam kutipan ini menggambarkan momen ketika ia terhubung dengan

sisi terdalam dirinya dan menemukan arah hidupnya.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap novel *Seporsi Mie Ayam Sebelum Mati* karya Brian Khrisna, dapat disimpulkan bahwa struktur kepribadian tokoh utama yaitu Ale, terbentuk melalui dinamika psikologis yang kompleks dan berlapis sebagaimana dijelaskan dalam teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Pada aspek kesadaran (*ego*), Ale memperlihatkan empat fungsi jiwa, yaitu penginderaan, pikiran, perasaan, dan intuisi yang tampak melalui cara tokoh merespons peristiwa, menilai situasi, dan memaknai pengalaman hidupnya.

Keempat fungsi tersebut bekerja secara bergantian dan saling melengkapi dalam membentuk kesadaran tokoh selama menghadapi konflik batin dan tekanan hidup. Pada aspek ketidaksadaran pribadi, ditemukan berbagai pengalaman traumatis, luka psikologis, ingatan buruk, dan rasa rendah diri yang berulang kali muncul dan memengaruhi perilaku serta keputusan Ale. Kenangan-kenangan kelam tersebut menjadi beban psikis

yang membentuk citra diri negatif tokoh dan memengaruhi cara ia memandang hidup.

Sementara itu, dalam ranah ketidaksadaran kolektif, Ale memperlihatkan *arketipe* seperti persona, bayangan (*shadow*), anima, dan diri (*self*). Persona muncul saat Ale menutupi sisi kelam dirinya demi diterima lingkungan; bayangan terlihat melalui perilaku impulsif dan sisi gelap yang ia sembunyikan; anima muncul melalui kebutuhan akan kasih sayang dan kehangatan figur perempuan; sedangkan aspek diri tampak ketika Ale mencapai titik balik bagi pemulihan batinnya dan menemukan kembali makna hidup.

Secara keseluruhan, struktur kepribadian Ale menunjukkan proses perjalanan psikologis yang bergerak dari keterpurukan menuju tahap penerimaan diri. Penelitian ini menegaskan bahwa teori Jung mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai pembentukan dan dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra serta dapat menjadi landasan yang relevan untuk kajian psikologi sastra pada novel-novel populer lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Azizah, M. P. N. (2022). "Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perempuan Kamar* karya Agus Subakir: Kajian Psikologi Sastra dan Implikasi pada Pembelajaran Sastra di SMA/MA." *Skripsi*. FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Endraswara, S. (2008). *Mantra Wirasastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freud, S. (1962). *The Ego and the Id*. New York: W.W. Norton & Company.
- Harjito. 2005. *Sastra dan Manusia: Teori dan Terapannya*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Ismayani, R. M. (2017). "Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra." *Semantik 2.2*: 67-86.
- Janah, M., & Mahyudi, J. (2020). Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Introver* karya MF Hazim: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 140-156.
- Jung, Carl Gustav. (1987). *Menjadi Diri Sendiri: Pendekatan Psikologi Analitis*. Agus Cremers, penerjemah. Jakarta: PT Gramedia.

- Madina, L. O. & Pormes, F. S. (2020). Analisis Tokoh dan Penokohan dalam Novel yang Berjudul *Dia Adalah Kakak Ku* karya Tere Liye. *Jurnal Jendela Ilmu*, 1(2), 52.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainna, M., Mursalim, M., & Sari, N. A. (2021). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Posesif* karya Lucia Priandarini: Kajian Psikologi Sastra. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 262-272.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Sastra: Pendekatan, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhmansyah, Alfian. (2014). *Studi dan Pengkajian Sastra: Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, Nuratun, Mahmudi Efendi, Muh Khairussibyan. (2022). "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Inggit dalam Novel *My Lecture My Husband* karya Gliticious: Kajian Psikologi Sigmund Freud." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 7.3c: 1921-1929.
- Septiarini, T., & Sembiring, R. H. (2017). Kepribadian Tokoh dalam Novel *Mencari Perempuan yang Hilang* (Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung). *Lingua*, 12(2), 80-89.
- Syarif, N. (2022). Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel *Calabai* (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia*, 4(2), 69-75.
- Warnita, S., Linarto, L., Cuesdeyeni, P., & Gunawan, H. (2021). "Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari." *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya* 1.2: 45-55.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. (1990). *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia.